



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI - REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Guru Paud Dan Dikmas
Direktoret Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

MODUL 5

Pengembangan Model PAUD dan Dikmas

MODUL PENINGKATAN KOMPETENSI
PAMONG BELAJAR





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI - REPUBLIK INDONESIA
Direktorat Guru Paud Dan Dikmas
Direktoret Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

MODUL 5

Pengembangan Model PAUD dan Dikmas

MODUL PENINGKATAN KOMPETENSI
PAMONG BELAJAR



PENGEMBANGAN MODEL PAUD DAN DIKMAS

Pengarah

Santi Ambarukmi

Penanggung Jawab

Nasrudin

Penelaah

Ali Nugraha

Gunarti Dwi Lestari

Irma Yuliantina

Fitriadi

Bardiati

Krismiyati

Tim Penyusun

?

Penyunting

?

Desain Sampul

M. Zam Zam

Penata Letak

Tiara Aghnia Mahardani

Copyright © 2023

Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

KATA PENGANTAR

Jabatan Fungsional Pamong Belajar adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT)/ Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan Satuan PNFI.

Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan instansi pusat, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) berkepentingan untuk melaksanakan peningkatan kompetensi Pamong Belajar. Kegiatan ini berwujud bimbingan teknis yang salah satunya untuk meningkatkan kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Permendikbud Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pamong Belajar. Selain itu, kegiatan ini pun merupakan bagian dari rencana pelaksanaan program peningkatan kompetensi Pamong Belajar yang bertujuan untuk menjawab berbagai kesenjangan kompetensi Pamong Belajar, terutama bagi Pamong Belajar baru, seperti yang diamanatkan oleh Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.

Penyusunan Program Bimbingan Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar, terdiri dari beberapa tahap, yang dimulai dari penyusunan petunjuk teknis, dan penyusunan modul. Pada tahun 2022, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan secara khusus menyiapkan modul untuk mendukung kegiatan Bimbingan Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar. Keberadaan modul ini diharapkan dapat memudahkan peserta dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan modul ini. Semoga modul ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peserta Diklat.

Jakarta, Oktober 2022
Direktur Guru PAUD dan Dikmas,

Dr. Santi Ambarukmi, M.Ed.
NIP 196508101989022001

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Berikut ini cara penggunaan modul.

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam modul dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap isi modul.
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca materi.
3. Bacalah materi modul dengan teliti dan pahami isinya.
4. Bacalah dan pahami setiap rangkuman pada akhir materi pokok.
5. Kerjakan setiap soal latihan dengan jawaban singkat dan benar.
6. Periksa pekerjaan Anda dari hasil soal latihan;
 - a. Jika semua jawaban benar, maka Anda bisa melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.
 - b. Jika jawaban benar 3 (tiga) atau 4 (empat), maka Anda perlu mempelajari kembali bagian yang masih salah.
 - c. Jika jawaban benar hanya 1 (satu) atau 2 (dua), maka Anda perlu mempelajari kembali kegiatan belajar tersebut.
7. Buatlah catatan/pertanyaan yang akan dikonsultasikan pada narasumber/mentor

Selamat belajar!

TUJUAN PEMBELAJARAN MODUL

A. Deskripsi Singkat

Modul ini berisikan tentang penelitian dan pengembangan model PAUD dan Dikmas yang memuat berbagai paradigma, prinsip, lingkup, dan tema model, serta metode penelitian pengembangan yang dapat dilakukan, evaluasi, kelayakterapan, dan diseminasi model.

B. Tujuan Umum

Setelah mempelajari modul ini diharapkan pamong belajar mampu menjelaskan paradigma pengembangan model, mempraktikkan penggunaan metode penelitian untuk mengembangkan model, serta mampu mempublikasikan model PAUD dan Dikmas dalam bentuk karya tulis ilmiah.

C. Tujuan Khusus

Setelah mempelajari modul ini, pamong belajar diharapkan mampu:

1. menginterpretasikan konsep-konsep yang berhubungan dengan proses pengembangan model paud dan dikmas,
2. menerapkan prinsip-prinsip penelitian dan pengembangan model untuk kegiatan pembelajaran dan pengelolaan paud dan dikmas,
3. melakukan penelitian dan pengembangan model untuk kegiatan pembelajaran dan pengelolaan program, serta penyusunan karya ilmiah untuk mengembangkan keprofesionalan,
4. menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengembangan model paud dan dikmas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL	II
TUJUAN PEMBELAJARAN MODUL	III
A. DESKRIPSI SINGKAT:	III
B. TUJUAN UMUM:	III
C. TUJUAN KHUSUS:	III
DAFTAR ISI	IV
DAFTAR GAMBAR	VI
DAFTAR TABEL	VII
BAB I MODEL PAUD DAN DIKMAS	1
A. TUJUAN BELAJAR	1
B. URAIAN MATERI	1
1. Paradigma Model PAUD dan Dikmas	1
2. Prinsip Model PAUD dan Dikmas yang Akan Dikembangkan	4
3. Lingkup dan Tema Model PAUD dan Dikmas	-
4. <i>Best Practice</i> Model Hasil Pengembangan Pamong Belajar	-
C. RANGKUMAN	-
D. SOAL LATIHAN	8
E. TUGAS	9
BAB II PENGEMBANGAN MODEL PAUD DAN DIKMAS	10
A. TUJUAN	10
B. URAIAN MATERI	10
1. Pengertian Penelitian dan Pengembangan	10
2. Perbandingan Model Penelitian dan Pengembangan	11
3. Penelitian dan Pengembangan Melalui Model Borg dan Gall	12
4. Penelitian dan Pengembangan Melalui Model 4-D	15
5. Pengembangan Model Melalui Penelitian Tindakan	17
6. Pengembangan Model Melalui Penelitian Eksperimen	19
7. Evaluasi Model PAUD dan Dikmas	26
8. Kelayakterapan Model PAUD dan Dikmas	26
C. RANGKUMAN	28
D. SOAL LATIHAN	28
E. TUGAS	29
BAB III DISEMINASI DAN PUBLIKASI MODEL PAUD DAN DIKMAS	31
A. TUJUAN	31
B. URAIAN MATERI	31

1. Diseminasi Model PAUD dan Dikmas	31
2. Publikasi Model PAUD dan Dikmas Melalui Penulisan Artikel Ilmiah	31
3. Publikasi Model Melalui Penulisan Artikel Ilmiah Populer di Media Massa	34
C. RANGKUMAN	36
D. SOAL LATIHAN	37
E. TUGAS	38
BAB IV PENUTUP	39
DAFTAR PUSTAKA	40
KUNCI JAWABAN	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Operasional Penelitian Tindakan	18
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perbandingan Model Prosedural, Konseptual dan Teoritik (Sumber Saryono, LP2-UM)	2
Tabel 1. 2 Aliran Filsafat Pendidikan Pondasi Paradigma Model PAUD dan Dikmas	3
Tabel 1. 3 Conteh Tema/Fokus Model PAUD dan Dikmas	5
Tabel 2. 1 Perbandingan Model Penelitian dan Pengembangan	11
Tabel 2. 2 Tipe, Desain dan Karakteristik Penelitian Eksperimen	20
Tabel 2. 3 Desain Eksperimen Semu Menurut John W. Best (1977)	21
Tabel 2. 4 Eksperimen Semu Menurut Fraenkel dan Norman (1990)	22
Tabel 2. 5 Desain Eksperimen Murni Menurut John W. Best (1977)	24
Tabel 2. 6 Disain Penelitian Eksperimen Murni Menurut Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990)	25
Tabel 2. 7 Indikator Kelayakerapan Model PAUD dan Dikmas	27



BAB I

MODEL PAUD DAN DIKMAS

A. TUJUAN BELAJAR

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu:

1. menjelaskan paradigma pengembangan model PAUD dan Dikmas;
2. menginterpretasikan konsep-konsep yang berhubungan dengan pengembangan model PAUD dan Dikmas; dan
3. menjelaskan lingkup dan tema pengembangan model PAUD dan Dikmas.

B. URAIAN MATERI

1. Paradigma Model PAUD dan Dikmas

Secara etimologis model berarti ‘pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan’. Model, sebagai kata benda berarti ‘representasi atau gambaran produk’, sebagai kata sifat adalah ideal, contoh, teladan, dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan atau mempertunjukkan. Model secara umum dipandang sebagai suatu representasi (baik visual maupun verbal) yang menyajikan sesuatu atau informasi yang kompleks, luas, panjang, dan lama menjadi sesuatu gambaran lebih sederhana atau mudah untuk dipahami.

Berangkat dari pemahaman di atas, model PAUD dan Dikmas dapat didefinisikan sebagai rancangan dan/atau *prototype* berbentuk deskripsi, visual, sistem, atau kerangka konseptual yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui pengujian berdasarkan kaidah ilmiah untuk penjaminan mutu PAUD dan Dikmas. Secara proses kebaruan atau inovasi, model yang dapat dikembangkan oleh pamong belajar dapat berbentuk:

1. penemuan (invensi), yaitu model yang benar-benar baru dikembangkan, seperti Thomas Alpa Edison menemukan lampu;
2. pengembangan (eksistensi), yaitu model yang memanfaatkan atau menerapkan model yang sudah ada dan dikembangkan agar menjadi lebih efektif, efisien, menarik, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran program PAUD dan Dikmas; dan
3. penyesuaian (adaptasi), yaitu menerapkan model yang sudah ada sebelumnya, tetapi bukan semata-mata meniru, melainkan menambahkan sentuhan kreatif untuk memperbaiki model sebelumnya.

Apabila model yang dikembangkan oleh pamong belajar bersifat eksistensi atau adaptasi dari model yang sudah ada, perlu dijelaskan alasan pemilihan model, komponen-komponen yang disesuaikan, serta kekuatan dan kelemahan model dibanding model aslinya. Apabila model

yang akan dikembangkan merupakan invensi, perlu dipaparkan komponen-komponen dan kaitan antar komponen yang terlibat dalam pengembangan.

Klasifikasi model PAUD dan Dikmas yang dapat dikembangkan oleh pamong belajar pada satuan pendidikan non-formal (seperti SPNF/SKB, PKBM, atau PAUD) terbagi atas model prosedural, konseptual, dan teoretik. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya.

1. Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan produk tertentu;
2. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan berkaitan antar komponen;
3. Model teoretik, menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik. Model ini menampilkan hubungan bermacam-macam komponen dalam suatu situasi atau peristiwa yang merupakan kuantifikasi dari berbagai komponen yang mempengaruhi suatu produk pendidikan.

Secara teoritis dan atau aplikatif, pada dasarnya tidak ada satu pun model yang dapat disebut baik atau tidak baik. Semua model dapat digunakan dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketiga model tersebut sama-sama layak dan dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kreativitas dan inovasi bidang PAUD dan Dikmas. Secara ringkas, perbandingan ketiga model tersebut dapat diuraikan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Model Prosedural, Konseptual dan Teoritik
(Sumber Saryono, LP2-UM)

No	Klasifikasi Model	Konsepsi	Karakteristik
1	Prosedural	Menampilkan deskripsi langkah-langkah yang didasarkan pada pengetahuan tertentu untuk menghasilkan suatu produk pendidikan	1. Deskriptif, 2. Esensial 3. Berurutan 4. Serial 5. Sistematis
2	Konseptual	Menampilkan deskriptif verbal sebuah pandangan atas realitas yang tidak memberikan penjelasan secara penuh meskipun komponen yang relevan disajikan dan didefinisikan secara penuh	1. Teoritis-Analitis 2. Rekonstruktif 3. Berulang Reflektif 4. Sistematis

No	Klasifikasi Model	Konsepsi	Karakteristik
3	Teoritik	Menampilkan hubungan bermacam-macam komponen dalam suatu situasi yang merupakan kuantifikasi berbagai komponen yang mempengaruhi suatu produk pendidikan	1. Logis 2. Progresif 3. Multi-Hubungan (nonlinier) 4. Kuantitatif 5. Sistematis

Sebelum mengembangkan model, pamong belajar terlebih dahulu disarankan menentukan landasan filosofis dari model tersebut, supaya lebih terarah secara substantif dan beracuan secara paradigma. Untuk itu ada beberapa aliran filsafat dalam pendidikan yang bisa dijadikan pondasi bagi pamong belajar dalam mengembangkan model PAUD dan Dikmas,

Tabel 1. 2 Aliran Filsafat Pendidikan Pondasi Paradigma Model PAUD dan Dikmas

Sudut Pandang	Progresivisme	Parentialisme	Esensialisme	Rekonstruksionisme
Arah pendidikan	Pendidikan merupakan instrumen mengembangkan kemajuan potensi peserta didik guna menciptakan perubahan dalam diri peserta didik yang lebih baik dari kondisi saat ini.	Pendidikan sebagai instrumen mempertahankan nilai-nilai lama sebagai bentuk perbaikan dari perubahan yang terjadi	Pendidikan merupakan kontrol sosial manusia berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada	Pendidikan merupakan instrumen menciptakan tata kehidupan masyarakat di masa depan
Posisi pendidik	Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator	Pendidik memiliki peran penting sebagai pembentuk peserta didik	Pendidik sebagai pusat pembelajaran, di mana peserta didik mengikutinya.	Pendidik berperan sebagai fasilitator
Posisi peserta didik	Peserta didik aktif dan berkembang sebagai modal hidup untuk survive	Peserta didik pasif yang harus dibimbing oleh pendidik guna menjadi manusia yang	Peserta didik pasif yang belum mengetahui kemampuan dirinya.	Peserta didik aktif harus difasilitasi potensinya supaya ke depannya dapat melakukan perubahan sosial,

Sudut Pandang	Progresivisme	Parentialisme	Esensialisme	Rekontruksionisme
		bijaksana, intelek, dan religious.		ekonomi dan politik di masyarakatnya
Sifat metode pembelajaran	Bersifat melakukan atau praktik dengan mencari solusi atas permasalahan yang ada	Bersifat mengkaji teks-teks asli untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya.	Bersifat melatih mental peserta didik dan penguasaan pengetahuan	Bersifat analisis kritis atas permasalahan yang ada di masyarakat

Masih banyak aliran-aliran filsafat pendidikan lain yang bisa dipergunakan oleh pamong belajar ketika akan mengembangkan kerangka pikir atau asumsi urgensi model. Substansi dari aliran filsafat pendidikan tersebut biasanya akan diinformasikan pada latar belakang desain atau proposal pengembangan model PAUD dan Dikmas yang akan dikembangkan.

2. Prinsip Model PAUD dan Dikmas yang Akan Dikembangkan

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh pamong belajar, ketika akan mengembangkan model PAUD dan Dikmas. Prinsip yang dimaksud, adalah sebagai berikut.

1. Relevansi dan keakuratan; model yang dikembangkan hendaknya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan dan karakteristik calon sasaran, serta masyarakat secara umum. Selain itu, model yang dikembangkan juga harus tepat sasaran.
2. Fleksibilitas dan kepatutan; model yang dikembangkan hendaknya dirancang secara fleksibel, sehingga dapat dilakukan perubahan pada waktu proses implementasi. Selain itu juga perlu diperhatikan ketepatan, kecocokan, dan kewajaran model yang dikembangkan dengan sosial budaya masyarakat setempat.
3. Efektivitas dan manfaat; model yang dikembangkan hendaknya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh calon sasaran (tepat sasaran).
4. Inovatif; model yang dikembangkan hendaknya mampu menunjukkan sesuatu yang baru dan memperoleh tujuan yang efektif dan efisien;
5. Menarik; model yang dikembangkan hendaknya mampu mendorong sasaran untuk melakukan kegiatan yang sama setelah proses pengembangan berakhir, dan mampu mendorong pengguna model untuk menggunakan model yang dikembangkan.
6. Originalitas; model yang dikembangkan hendaknya hasil pemikiran, rancangan, validasi dan uji coba yang dilakukan sendiri.
7. Konstruktif; model yang dikembangkan hendaknya mampu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

8. Praktis; model yang dikembangkan mudah diaplikasikan oleh setiap pihak yang berkepentingan.

3. Lingkup dan Tema Model PAUD dan Dikmas

Sebagai pendidik, pamong belajar bertanggung jawab untuk mengelola dan meningkatkan mutu pembelajaran dalam cakupan ruang belajar dan satuan pendidikan. Dengan demikian, lingkup model yang akan dikembangkan sebaiknya juga berada pada ranah pengelolaan pembelajaran, terutama pada standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian. Berikut ini beberapa lingkup pembelajaran yang bisa dijadikan inspirasi oleh pamong belajar untuk menentukan tema model PAUD dan Dikmas.

Tabel 1. 3 Conteh Tema/Fokus Model PAUD dan Dikmas

No	Standar	Contoh Tema/Fokus Model
1	Isi	1. Model pengembangan kurikulum 2. Model pengembangan program keterampilan/pemberdayaan 3. Model pengembangan capaian pembelajaran
2	Kompetensi Lulusan	1. Model pengembangan karakter peserta didik 2. Model pengembangan soft skill dan hard skill 3. Model pengembangan kompetensi abad 21
3	Proses	1. Model silabus 2. Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3. Model pendekatan pembelajaran 4. Model strategi pembelajaran 5. Model metode pembelajaran 6. Model teknik pembelajaran
4	Sarana dan prasarana	1. Model media belajar 2. Model bahan ajar 3. Model Pemanfaatan TIK
5	Penilaian	1. Model pengembangan instrumen penilaian 2. Model pengembangan rubrik penilaian 3. Model strategi penilaian 4. Model metode penilaian 5. Model teknik penilain

Selanjutnya, masih banyak lingkup dan tema pada aspek pembelajaran yang bisa dijadikan inspirasi bagi pamong belajar dalam mengembangkan model. Namun, tentunya model tersebut harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah, rumpun program PAUD dan Dikmas yang sedang diampu, dan urgensi dari model yang akan dikembangkan.

4. *Best Practice* Model Hasil Pengembangan Pamong Belajar

a. Model penguatan literasi digital melalui pembelajaran kooperatif pada program Paket C

Model ini dikembangkan oleh penulis bersama tim pada tahun 2018 yang bertujuan menciptakan pola penguatan literasi digital pada peserta didik program Paket C dengan menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai strategi katalisator penguatannya. Sedangkan tujuan khususnya, model ini dapat digunakan oleh pendidik program Paket C untuk mengelola pembelajaran yang terintegrasi dengan penguatan literasi digital kepada peserta didiknya.

Model ini merupakan model pembelajaran yang mendeskripsikan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang berhubungan dengan penguatan literasi digital pada program Paket C. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan penguatan literasi digital. Selain itu, model ini juga dilengkapi dengan bahan dan media belajar untuk mendukung aktivitas penguatan literasi digital terhadap peserta didik program Paket C.

b. Model kurikulum kursus dan pelatihan operator mesin jahit industri garmen

Model ini dikembangkan oleh penulis bersama tim pada tahun 2019 yang dilatarbelakangi oleh ketidakselarasan kompetensi yang diajarkan di LKP penyelenggaraan program kursus menjahit dengan kebutuhan kompetensi di industri garmen. Model ini memiliki beberapa inovasi, antara lain:

1. menawarkan seperangkat kompetensi dasar dan indikator yang dikembangkan berdasarkan analisis kompetensi yang berorientasi pada kebutuhan operator mesin jahit di industri garmen; dan
2. materi pembelajaran yang komprehensif dan saling berkaitan antara kompetensi sikap bekerja, kompetensi pengetahuan konseptual industri garmen, kompetensi keterampilan teknis prosedural operator mesin jahit, serta kompetensi hak dan tanggung jawab sebagai karyawan garment.

c. Model pengembangan media belajar *loose part* pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Model ini dikembangkan oleh penulis bersama tim pada tahun 2020 dengan latar belakang terjadi wabah covid-19 yang mengakibatkan peserta didik PAUD harus Belajar Dari Rumah (BDR). Penggunaan *loose part* sebagai media belajar, sepintas mudah untuk dikembangkan oleh pendidik di satuan PAUD jika pada saat normal, namun pada saat pandemi covid-19 tentunya membutuhkan suatu kajian khusus, terutama disinergikan dengan konteks BDR, dimana orang tua lebih cenderung berperan dalam aktivitas penumbuhan keaksaraan anak. Model ini secara substansi antara lain berisi:

1. media belajar *loose part* yang adaptif dengan metode BDR untuk mengenalkan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun; dan
2. pola penggunaan *loose part* untuk mengenalkan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun yang menjadi peserta didik PAUD pada saat mereka terlibat aktivitas BDR;

d. Model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kebiasaan baru

Model ini dikembangkan oleh penulis bersama tim pada tahun 2021, dilatarbelakangi bahwa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan ujung tombak pencapaian tujuan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Namun dengan kehadiran Covid 19 berdampak pada keluarnya kebijakan pemerintah Indonesia yang menghimbau supaya masyarakat melakukan kegiatan di rumah. Hal ini tentunya berdampak pula kepada layanan-layanan peningkatan minat baca masyarakat yang dilaksanakan TBM-TBM di Indonesia, karena di masa kehidupan normal penyelenggaraan program-program peningkatan literasi masyarakat dalam rangka GLM, mayoritas dilaksanakan di ruang-ruang publik.

Model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kebiasaan baru ini, menawarkan beberapa inovasi antara lain mempunyai spirit untuk menumbuhkan kemampuan dasar masyarakat dalam menulis, sehingga mempunyai kepercayaan diri dan motivasi untuk menuliskan konten-konten positif yang inspiratif, edukatif, motivatif, atau rekreatif di media sosial.

C. Rangkuman

Model PAUD dan Dikmas dapat didefinisikan sebagai rancangan dan/atau *prototype* berbentuk deskripsi, visual, sistem, atau kerangka konseptual yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui pengujian berdasarkan kaidah ilmiah untuk penjaminan mutu PAUD dan Dikmas. Klasifikasi model PAUD dan Dikmas yang dapat dikembangkan oleh pamong belajar pada satuan pendidikan non-formal (seperti SPNF/SKB, PKBM, atau PAUD) terbagi atas model prosedural, konseptual, dan teoretik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh pamong belajar, ketika akan mengembangkan model PAUD dan Dikmas. Prinsip yang dimaksud, adalah sebagai berikut 1) relevansi dan keakuratan, 2) fleksibilitas dan kepatutan, 3) efektivitas dan manfaat, 4) inovatif, 5) menarik, 6) roginalitas, 7) konstruktif, 8) praktis. Sebagai pendidik, pamong belajar bertanggung jawab untuk mengelola dan meningkatkan mutu

pembelajaran dalam cakupan ruang belajar dan satuan pendidikan. Dengan demikian, lingkup model yang akan dikembangkan sebaiknya juga berada pada ranah pengelolaan pembelajaran, terutama pada standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian.

D. Soal Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada satu huruf A, B, C, D atau E jawaban yang Anda anggap benar!

1. Dalam aktivitas pengembangan model kita harus memperhatikan ketepatan, kecocokan, dan kewajaran model yang dikembangkan dengan sosial budaya masyarakat yang akan menjadi sasaran pengguna model.
Pernyataan tersebut, merupakan penerapan dari prinsip ...
 - a. Relevansi dan keakuratan
 - b. Fleksibilitas dan kepatutan
 - c. Efektivitas dan manfaat
 - d. Inovatif dan menarik
 - e. Originalitas dan konstruktif
2. Sebelum mengangkat suatu tema untuk dikembangkan menjadi sebuah model, kita harus terlebih dahulu menentukan arah pendidikan atau mazhab utama yang akan menjadi pondasi pembentuk substansi model. Mazhab yang memposisikan pendidikan sebagai kontrol sosial manusia berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada, merupakan pendapat dari mazhab
 - a. Progresivisme
 - b. Parentialisme
 - c. Esensialisme
 - d. Rekonstruksionisme
 - e. Positivisme
3. Model PAUD dan Dikmas dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) jenis. Model yang menampilkan deskripsi langkah-langkah yang didasarkan pada pengetahuan tertentu untuk menghasilkan suatu produk pendidikan, disebut model ...
 - a. Prosedural
 - b. Konseptual
 - c. Teoritik
 - d. Rekonstruktif
 - e. Kuantitatif
4. Model PAUD dan Dikmas yang akan dikembangkan oleh pamong belajar sebaiknya mengandung unsur kebaruan atau inovasi. Model yang memanfaatkan model yang sudah ada untuk dikembangkan agar menjadi lebih efektif, disebut ...
 - a. Invensi

- b. Eksistensi
 - c. Adaptasi
 - d. Elaborasi
 - e. Kolaborasi
5. Pamong belajar merupakan pendidik yang bertanggung jawab untuk mengelola dan meningkatkan mutu pembelajaran, karena itu lingkup model yang dikembangkan berhubungan dengan aspek pembelajaran. Contoh tema model yang dapat dikembangkan pada standar proses adalah model ...
- a. pengembangan kurikulum
 - b. pengembangan karakter peserta didik
 - c. strategi pembelajaran
 - d. optimaslisasi media belajar
 - e. model pengembangan rubrik penilaian

E. Tugas

Untuk mengoptimalkan pemahaman tentang pengembangan model PAUD dan Dikmas, Anda sebagai pamong belajar tentunya harus mampu membuat merumuskan tema dan judul model yang tepat dan terukur. Tugas Anda adalah mencoba untuk merumuskan 3 (tiga) tema dan 3 (tiga) judul model ke dalam format di bawah ini.

No	Program	Tema	Judul
1	PAUD	Optimalisasi <i>Loose Part</i> pada program PAUD	Model pengembangan media belajar <i>loose part</i> pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
2			
3			
4			

BAB II

PENGEMBANGAN MODEL PAUD DAN DIKMAS

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu:

1. menerapkan prinsip-prinsip penelitian untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan model PAUD dan Dikmas; dan
2. melakukan penelitian pengembangan model untuk kegiatan pembelajaran dan pengelolaan program.

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan atau sering dikenal dengan istilah *Research and Development (R&D)* adalah proses penelitian untuk menciptakan atau memperbaiki produk. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang berupaya mengembangkan produk tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk menghasilkan produk-produk tertentu memerlukan penelitian yang mendasarkan pada analisis kebutuhan. Selain itu, penelitian dan pengembangan dimaksudkan untuk menguji keefektifan produk tersebut, supaya produk tersebut dapat berfungsi dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, produk-produk hasil penelitian dan pengembangan tentu berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan. Produk-produk tersebut dapat berupa: sistem, metode kerja, kurikulum, buku ajar, media, model pembelajaran, alat-alat peraga, media pembelajaran, instrumen penilaian, dan sebagainya. Pengembangan model PAUD dan Dikmas dapat diartikan sebagai proses penemuan, perbaikan atau pengembangan sesuatu yang baru (adaptif dan inovatif) menurut kaidah-kaidah dan metode ilmiah tertentu sehingga melahirkan formulasi yang dikehendaki. Aktivitas pengembangan model diharapkan dapat:

1. memecahkan permasalahan masyarakat melalui program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas;
2. meningkatkan mutu pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas;
3. memberdayakan potensi lokal di lingkungan masyarakat kelompok sasaran melalui proses pengelolaan program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas; dan

4. mendorong kemandirian dan kreativitas masyarakat dalam mengelola program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

2. Perbandingan Model Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan model dalam konteks pendidikan dikenal ada berbagai macam, antara lain model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran, model/ pendekatan/ strategi/ metode pembelajaran, model bahan ajar dan ataupun perangkat pendidikan. Dari sekian banyak model penelitian dan pengembangan, kita minimal mengetahui 2 (dua) model yaitu model 4D dan *Borg and Gall*.

Tabel 2. 1 Perbandingan Model Penelitian dan Pengembangan

No	Model	Karakteristik	Kelebihan dan Kekurangan
1	Borg dan Gall	1. Dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan dengan mengikuti langkah-langkah siklus, prosedural, dan deskriptif. 2. Penelitian dan Pengembangan meliputi kajian produk yang dikembangkan, pengembangan produk berdasarkan temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar penggunaan produk, dan revisi produk berdasarkan hasil uji lapangan. 3. Secara rinci, prosedur atau langkah pengembangan terdiri atas 10 langkah. 4. Uji efektivitas produk selalu dilakukan atau diperlukan.	Kelebihan: Model ini tergolong model prosedural yang positivistic yang langkah-langkahnya terperinci dan runtut, Kelemahan: tetapi terkesan rumit dan linier-kaku. Pengembangan hanya melibatkan pengembang, calon pengguna sama sekali tidak diperankan dan dilibatkan.
2	4D	1. Model ini merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. 2. Model ini memiliki siklus pengembangan yang terdiri atas 4 (empat) tahapan pengembangan, yaitu pendefinisian, perancangan,	Kelebihan: Model ini tergolong model prosedural yang positivistik yang langkah-langkahnya sederhana, Kelemahan: tetapi terkesan linier dan kaku. Satu- satunya yang berperan dalam pengembangan

No	Model	Karakteristik	Kelebihan dan Kekurangan
		pengembangan, dan penyebarluasan. 3. Tahapan-tahapan pengembangan dalam model ini prosedural atau runtut berurutan. 4. Uji efektivitas produk selalu dilakukan atau diperlukan.	adalah pengembang. Calon pengguna tidak diperankan.

3. Penelitian dan Pengembangan Melalui Model Borg dan Gall

Borg dan Gall. Borg dan Gall (1989) mengemukakan sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu:

a. Penelitian dan pengumpulan data

Dalam penelitian dan pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pengukuran kebutuhan (need assessment). Produk pendidikan yang dikembangkan dapat berupa perangkat keras, seperti alat bantu pembelajaran, buku, bahan ajar atau paket belajar, atau perangkat lunak, seperti program-program pendidikan dan pembelajaran, model pendidikan, kurikulum, implementasi, evaluasi, instrumen pengukuran, dan lain-lain. Di bawah ini beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan apakah produk yang akan dikembangkan memiliki nilai ilmu, keindahan dan kepraktisan? memilih produk yang akan dikembangkan.

- 1) apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan?
- 2) apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini?
- 3) dapatkah bentuk produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia?

Kedua, studi literatur. Untuk mengembangkan suatu produk pendidikan diperlukan studi literatur. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk. *Ketiga*, penelitian dalam skala kecil. Dari beberapa pengalaman penelitian dan pengembangan, hasil pengukuran kebutuhan dan studi literatur belum cukup memberikan dasar-dasar konkret bagi pengembangan suatu produk. Kedua hasil studi tersebut masih perlu dilengkapi dengan penelitian langsung ke lapangan, bagaimana hal yang akan diproduksi itu dilaksanakan?

b. Perencanaan

Penyusunan rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan pengujian lingkup terbatas. Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal mencakup hal-hal:

- 1) tujuan penggunaan produk; kalimat tujuan dirumuskan dengan jelas. Dalam teknologi instruksional, tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur;
- 2) pengguna produk; disebut subjek pengguna produk tersebut, umpamanya pendidik, pengelola, pejabat dinas pendidikan, dan lain-lain. Di samping subjek, perlu juga dijelaskan spesifikasi, seperti latar belakang pendidikan, jabatan atau kepangkatan, tugas dan peranan, pengalaman, dan tugas-tugas non struktural yang diembannya.
- 3) deskripsi komponen-komponen produk dan penggunaannya. Produk pendidikan yang akan dikembangkan adalah komponen-komponen produk. Produk pendidikan yang berbentuk paket pelatihan mencakup rumusan tentang tujuan pelatihan, materi pelatihan, proses pembelajaran, media alat bantu pembelajaran, tugas dan evaluasi hasil pembelajaran, serta sumber-sumber belajar yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, ataupun sumber yang ada di masyarakat.

Proses pengembangan produk yang akan dihasilkan perlu dirumuskan lebih terperinci, mulai dari penentuan produk, penyusunan draf atau produk awal, uji coba draf di lapangan, penyempurnaan draft, uji coba draft yang sudah disempurnakan, pengujian produk akhir, sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.

Kegiatan selanjutnya, merencanakan subjek uji coba dan lokasi uji coba awal, uji coba luas, atau pengujian produk akhir. Untuk melaksanakan uji coba, hal yang perlu direncanakan adalah instrumen-instrumen yang diperlukan, baik instrumen pengamatan maupun pengukuran hasil. Untuk pengolahan dan pelaporan hasil yang diperlukan adalah teknik-teknik analisis hasil pengamatan dan pengukuran, serta bentuk-bentuk sajian hasil pengolahan, seperti grafik, profil, tabel, deskripsi naratif, dan lain-lain.

c. Pengembangan draf produk

Pengembangan draf produk terdiri atas pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. Hasil-hasil pengukuran dan analisis kebutuhan memberikan masukan tentang jenis-jenis produk pendidikan apa yang diperlukan oleh lembaga pendidikan saat ini. Produk awal atau draf dikembangkan oleh para pengembang bekerjasama atau dengan bantuan para ahli atau orang yang punya keterampilan yang dibutuhkan. Sebelum diuji cobakan di lapangan, draf perlu dievaluasi atau dilakukan uji coba di atas meja.

d. Uji coba lapangan awal/uji coba terbatas

Uji coba dilakukan terhadap satu hingga tiga program dengan enam sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket. Uji coba dan penyempurnaan produk awal dilakukan setelah didapatkan masukan dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi atau uji coba di atas meja. Selanjutnya, dilakukan uji coba di lapangan.

e. Merevisi hasil uji coba

Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan hasil uji coba. Setelah itu, uji coba dan penyempurnaan produk yang lebih sempurna masih harus dilakukan satu kali putaran lagi.

f. Uji coba lapangan lebih luas

Uji coba dilakukan pada lima sampai dengan 15 lembaga dengan jumlah 30 sampai dengan 100 orang. Sebelum dan sesudah digunakan model yang diujicobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.

g. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Pada tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

h. Uji pelaksanaan lapangan

Uji coba pelaksanaan lapangan dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 lokasi dan melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan analisis hasil.

i. Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk

Pada tahap ini masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Pada tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan pada jumlah sampel yang lebih besar.

j. Penyempurnaan akhir produk

Didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan. Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan memiliki keunggulan dalam praktik, dibutuhkan pengujian akhir produk. Pada pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk (paket latihan) sebab produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua.

4. Penelitian dan Pengembangan Melalui Model 4-D

Jika pengembangan model sekaligus dilakukan dengan pengembangan perangkat pembelajaran atau bahan ajar atau kurikulum, dalam pengembangan maka digunakan model 4-D. Ada empat tahap yang harus dilaksanakan dalam pengembangan, yang dikenal dengan nama model 4-D, yaitu:

a. *Define*

Tujuan dari langkah ini adalah untuk menetapkan dan mendefinisikan apa yang dibutuhkan dalam instruksi. Ada lima langkah yang ditempuh pada tahap ini, yaitu:

- 1) analisis awal akhir; pada tahap ini dilakukan penyelidikan masalah dasar yang dihadapi pendidik dan tingkat kinerja pendidik. Selama penyelidikan inilah alternatif pembelajaran yang lebih baik dan lebih efisien dapat dipertimbangkan;
- 2) analisis peserta didik; pada tahap ini dilakukan identifikasi karakter peserta didik yang akan dihadapi. Karakter yang dimaksud adalah kompetensi dan latar belakang pengalaman peserta didik, perilaku umum terhadap topik pembelajaran, pemilihan media, serta format dan bahasa;
- 3) analisis tugas; pada tahap ini dilakukan identifikasi keterampilan utama yang dibutuhkan dan uraiannya dalam keterampilan-keterampilan yang lebih khusus;
- 4) analisis konsep; pada tahap ini dilakukan identifikasi konsep-konsep utama yang harus diajarkan. Kemudian, konsep tersebut ditata dalam suatu hierarki dan diperinci sifat atau ciri-cirinya. Analisis ini membantu mengidentifikasi sekumpulan pemikiran tentang contoh dan bukan contoh yang dapat dibawa dalam alur pengembangan; dan
- 5) menetapkan tujuan pembelajaran; pada tahap ini dilakukan konversi hasil analisis tugas dan analisis konsep menjadi tujuan yang berupa perilaku yang diharapkan. Kumpulan tujuan ini menjadi dasar dalam penyusunan tes dan perancangan pembelajaran. Selanjutnya, tujuan ini diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.

b. *Design*

tujuan dari tahap ini adalah merancang draf awal materi pembelajaran. Tahap ini dapat dimulai jika tujuan materi pembelajaran telah ditetapkan pada tahap sebelumnya. Terdapat empat langkah pada tahap ini, yaitu:

- 1) menyusun kriteria referensi tes; langkah ini merupakan jembatan yang menghubungkan tahap I dan tahap II. Kriteria yang dikembangkan mengonversi tujuan menjadi kerangka materi pembelajaran;
- 2) *media selection*; media yang sesuai dipilih untuk menyajikan isi pembelajaran. Proses ini mencakup penyesuaian analisis konsep dan analisis tugas dengan karakter peserta didik, sumber produksi, dan rencana penyebaran yang berkenaan dengan sifat-sifat media;

- 3) *format selection*; langkah ini berhubungan dengan pemilihan media sebelumnya. Istilah format pembelajaran mengacu pada kombinasi media, strategi mengajar, dan teknik penggunaan. Contohnya: format visual, format audiovisual, format nonverbal, dan lain-lain. Pemilihan format yang sesuai ini bergantung pada banyaknya faktor-faktor yang didiskusikan;
- 4) *initial design*; penyajian hal-hal dasar pembelajaran dilakukan melalui media yang tepat dan dalam urutan yang sesuai. Langkah ini juga mencakup penyusunan berbagai kegiatan belajar, seperti membaca buku, mewawancarai peserta didik tertentu, dan menerapkan keahlian yang berbeda dengan memperhatikan setiap peserta didik.

c. *Develop*

tujuan dari langkah ini adalah memodifikasi materi/perangkat pembelajaran pada draft awal. Hasil dari tahap perancangan harus dipertimbangkan sebagai versi awal sehingga perlu modifikasi hingga diperoleh versi akhir yang efektif. Berikut dua langkah dalam tahap ini.

- 1) *expert appraisal*; teknik ini merupakan teknik untuk memperoleh saran memperbaiki materi/perangkat pembelajaran. Sejumlah ahli diminta mengevaluasi materi dari sudut pandang pembelajaran dan teknik. Berdasarkan umpan balik dari ahli inilah draf awal tadi dimodifikasi.
- 2) *developmental testing*; pada tahap ini dilakukan uji coba materi/perangkat pembelajaran terhadap peserta didik untuk menetapkan bagian yang memerlukan revisi. Berdasarkan respons, reaksi, dan komentar siswa, materi dapat dimodifikasi. Siklus menguji, merevisi, dan menguji ulang dilakukan hingga diperoleh materi yang berlaku konsisten dan efektif.

d. *Desseminate*

Draf akhir dari materi/perangkat pembelajaran diperoleh jika tahap *developmental testing* menunjukkan hasil yang konsisten dan ahli memberi komentar yang positif. Pada tahap ini dikenal tiga langkah, yakni *validation testing*, *packaging*, *diffusion and adopting*. Pada langkah *validation testing*, materi digunakan pada kondisi tiruan, untuk mendemonstrasikan siapa yang belajar, apa yang dipelajari, pada kondisi yang bagaimana dan berapa banyak waktu yang digunakan.

Pada langkah ini materi juga dibawa pada pemeriksaan profesional untuk memperoleh pendapat yang objektif mengenai kecukupan dan relevansinya. Langkah terakhir yang paling penting adalah *packaging*, *diffusion and adopting* meskipun sering diabaikan. Dalam hal ini pihak produser dan distributor dipilih dan bekerja sama secara kooperatif untuk mengemas materi/perangkat dalam bentuk yang dapat diterima. Usaha khusus dibutuhkan untuk menyebarkan materi secara luas kepada pendidik dan peserta didik, serta mendorong pengadopsian dan penggunaan materi/perangkat pembelajaran.

5. Pengembangan Model Melalui Penelitian Tindakan

a. Pengertian

Penelitian tindakan merupakan upaya mengujicobakan ide-ide ke dalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

b. Karakteristik

1. Bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan diagnosis dan pemecahan masalah dalam konteks tertentu.
2. Menggunakan pendekatan yang kolaboratif.
3. Bersifat partisipatori (manakala penelitian tindakan dilakukan secara tim): setiap anggota tim ikut ambil bagian dalam pelaksanaan penelitian.
4. Bersifat *self-evaluative*: peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontinu untuk meningkatkan praktik kerja.
5. Prosedur penelitian tindakan bersifat onthespot dan didesain untuk menangani masalah konkret yang ada di tempat itu juga.
6. Temuannya segera diterapkan dengan perspektif jangka panjang .
7. Memiliki sifat keluwesan dan adaptif.

c. Fungsi

1. Sebagai alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu,
2. Sebagai alat pelatihan dalam jabatan untuk membekali pendidik yang bersangkutan dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya,
3. Sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi dalam pengajaran,
4. Sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik di lapangan dan peneliti akademis serta memperbaiki kegagalan penelitian tradisional.
5. Sebagai alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas. Dari lima kategori di atas, jika direduksi, fungsi penelitian tindakan tersebut sebenarnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

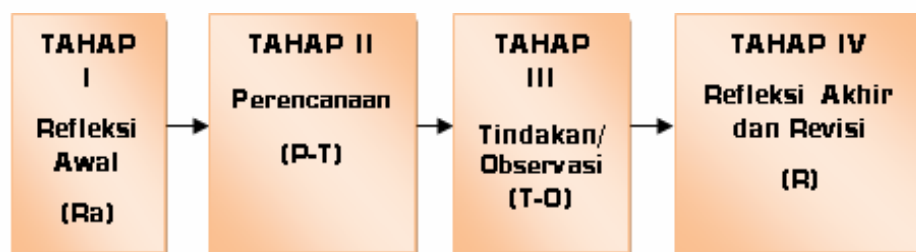
d. Langkah-langkah

Secara umum prosedur penelitian tindakan meliputi 8 (delapan) tahap, yaitu:

- Tahap I Identifikasi-evaluasi-formulasi masalah yang dipandang kritis dalam situasi mengajar sehari-hari.

- Tahap II Diskusi pendahuluan dan perundingan di antara kelompok yang berminat/terlibat: pendidik, peneliti, penasihat, dan sponsor dengan suatu draf usulan dan persoalan-persoalan yang perlu dijawab.
- Tahap III Kajian pustaka, jurnal penelitian yang relevan dalam hal sasaran, prosedur dan masalahnya
- Tahap IV Modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalah dan hipotesis yang dapat diuji.
- Tahap V Pemilihan prosedur penelitian, penetapan sampel, administrasi penelitian dan tindakan, pemilihan bahan, metode belajar-mengajar, alokasi sumber, dan tenaga.
- Tahap VI Pemilihan prosedur evaluasi, pelaksanaan prinsip kontinuitas, dan penetapan sasaran evaluasi
- Tahap VII Pelaksanaan proyek penelitian tindakan
- Tahap VIII Pemaknaan data, penarikan inferensi, dan penilaian seluruh proyek penelitian; Diskusi penemuan berdasarkan kriteria yang telah disetujui.

Operasionalisasi dalam penelitian tindakan (tahap VII) dijabarkan menjadi empat tahap yang dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 2. 1 Tahapan Operasional Penelitian Tindakan

Tahap I merupakan fase refleksi awal yang berarti refleksi terhadap situasi yang sebenarnya setelah merumuskan tema penelitian (thematic concern). Dalam fase refleksi awal terdapat fase rekonensens sebagai diagnosis awal yang berupa fase khusus. Fase itu disebut fase khusus karena mendahului rencana awal.

Tahap II merupakan fase perencanaan. Setelah melakukan fase pertama, perlu ditinjau analisis awal dengan memperhatikan pertanyaan apa yang harus dilakukan, apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan penelitian dilakukan. Setiap anggota kelompok dalam tim penelitian mengorientasikan dirinya pada kelompok kolaboratornya untuk mencari kesepakatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Produk dalam fase perencanaan ini antara lain adalah (1) gambaran yang jelas tentang tema penelitian dan alasan memilihnya, (2) garis besar anggota kelompok kerja tindakan, (3)

garis besar rencana terperinci dan jadwal kerja, (4) gambaran tentang rencana pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan, (5) gambaran cara memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama proses tindakan, dan (6) gambaran awal tentang evidensi data yang akan dikumpulkan.

Tahap III merupakan tahap menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Dalam tahap ini umpan balik perlu segera dilakukan sebagai bahan untuk segera memodifikasi rencana. Kalau perlu, dilakukan perencanaan ulang manakala rencana awal kurang tepat.

Kemudian, sambil bertindak perlu dilakukan pemantauan secara cermat dan produktif sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Untuk mengumpulkan data ini dapat digunakan tape recorder atau video. Dalam pengamatan dilakukan pencatatan-pencatatan. Tujuan tahap ini ialah peneliti dapat menceritakan apa yang terjadi selama bertindak dan bagaimana hasil tindakannya sebagai bahan untuk refleksi akhir. Tahap IV merupakan tahap refleksi akhir yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu (1) menganalisis, (2) melakukan sintesis, (3) memberikan makna, (4) eksplanasi, dan (5) membuat simpulan. Penelitian tindakan ini, merupakan penelitian yang bersiklus yang terdiri atas rencana, aksi, observasi dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

6. Pengembangan Model Melalui Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian eksperimen peneliti memanipulasikan suatu stimuli, perlakuan atau kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh perlakuan atau manipulasi tersebut.

Dalam penelitian eksperimen, kontrol yang cermat terhadap kemungkinan masuknya pengaruh faktor lain sangat diperlukan agar didapatkan faktor-faktor yang benar-benar murni dari faktor-faktor yang dimanipulasikan tadi. Penelitian eksperimen bertujuan untuk (1) menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, (2) untuk memprediksikan kejadian atau peristiwa di dalam latar eksperimental, dan (3) untuk menarik generalisasi hubungan-hubungan antar variabel.

a. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Di dalam penelitian eksperimen terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut sedapat mungkin sama (*homogen*) atau memiliki kesamaan karakteristik. Pada kelompok eksperimen diberikan pengaruh atau perlakuan tertentu, sedangkan di kelompok kontrol tidak diberikan. Selanjutnya, proses penelitian berjalan dan observasi untuk menentukan perbedaan atau perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen. Tentunya, perbedaan tersebut merupakan hasil perbandingan keduanya.

Perlu diketahui bahwa perbandingan penelitian eksperimen tidak selalu ditandai oleh suatu perbandingan kelompok yang diberi perlakuan dan yang tidak diberi perlakuan. Ada banyak tipe, kadar, dan tingkatan eksperimen yang bisa ditetapkan pada sejumlah kelompok.

b. Variabel-variabel yang terkait dengan eksperimentasi

1. Variabel bebas dan terikat; variabel bebas adalah kondisi yang oleh pengeksperimen dimanipulasikan untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi. Sedangkan variabel terikat adalah kondisi yang berubah ketika pengeksperimen mengintriduksi atau mengganti variabel bebas.
2. Variabel organismik atau variabel atribut; variabel ini menunjuk kepada karakteristik-karakteristik/ kondisi yang tak dapat diubah oleh pengeksperimen. Seperti variabel bebas: umur, jenis kelamin, suku atau lainnya yang serupa. Variabel-variabel tersebut tak dapat dimanipulasikan, sebab sudah ditentukan begitu adanya.
3. Variabel imbuhan adalah variabel yang tak dapat dikontrol, yakni variabel yang tak dapat dimanipulasikan oleh pengeksperimen, tetapi mempunyai pengaruh yang berarti pada variabel tergantung. Memang tidak mungkin mengeliminasi keseluruhan variabel imbuhan, terutama penelitian di ruang kelas. Seperti variabel antusias pendidik, usianya, tingkat sosial ekonominya dan sebagainya.

c. Rancangan eksperimen

Pada dasarnya rancangan eksperimen menggambarkan prosedur yang memungkinkan peneliti menguji hipotesis penelitiannya. Pola-pola eksperimen dikemukakan oleh John W Best yang terdiri dari tiga kategori, yaitu (1) Pra Eksperimen (2) Eksperimen Semu dan (3) Eksperimen Murni. Konsep ini senada dengan peneliti-peneliti kuantitatif-positivistik lain. Tiga kategori tersebut secara berurutan menunjukkan tingkat pengontrolan variabel yang lebih baik dan menunjukkan tingkat kejituan generalisasi.

Tabel 2. 2 Tipe, Desain dan Karakteristik Penelitian Eksperimen

Tipe Eksperimen	Disain Eksperimen	Karakteristik
Pra Eksperimen	Studi kasus bentuk tunggal X O	1. Sangat lemah kekuatannya untuk generalisasi 2. Tidak ada kelompok kontrol 3. Tidak ada pretes 4. Tidak menggunakan rambang

Tipe Eksperimen	Disain Eksperimen	Karakteristik
	Pre-tes-pos-tes kelompok tunggal O₁ X O₂ O	1. Sangat lemah kekuatannya untuk generalisasi 2. Ada pretes-postes 3. Tidak menggunakan rambang 4. Tidak ada kelompok kontrol
	Perbandingan kelompok statik X O₁	1. Membandingkan suatu kelompok yang menerima treatment eksperimental dengan kelompok lain yang tak diberi treatment. 2. Menggunakan kelompok yang sudah ada (statik). 3. Tidak ada pretes 4. Tidak menggunakan rambang 5. Generalisasi sangat lemah
	Pre-tes-pos-tes tak ekuivalen	Baik untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan kelas yang ada yang kira-kira homogen kondisi kelasnya.

Tabel 2. 3 Desain Eksperimen Semu Menurut John W. Best (1977)

Kategori	Disain	Karakteristik
Eksperimen Semu	Pretes-postes tak ekuivalen O₁ X O₂	1. Baik untuk kelompok kontrol dan ke lompok eksperimen menggunakan kelas yang ada, yang kira-kira homogen kondisi kelasnya. 2. Terdapat pretes-postes. 3. Adanya kelompok kontrol.

Kategori	Disain	Karakteristik
		4. Tidak menggunakan rambang. 5. Kedua kelompok sama-sama dimanipulasi, tetapi dengan cara yang berbeda (metode SAS dan metode EJA). 6. Generalisasi lemah.
	Pre-tes-pos-tes pada kelompok tunggal materinya ekuivalen. $M_a O_1 X O_2$	1. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan kelas yang sama. (<i>single group</i>). 2. Putaran pertama sebagai kelompok eksperimen, dan putaran berikutnya sebagai kelompok kontrol, atau sebaliknya. 3. Materi ekuivalen (M_a-M_b). 4. Menggunakan pretes-postes. 5. Tidak menggunakan rambang. 6. Banyak kelemahannya a.l: 7. Sulit mencari materi yang benar benar sederhana. 8. Ada pengaruh treatment pertama yang ikut campur pada putaran kedua. 9. Testing pertama mempengaruhi nilai testing kedua. 10. Putaran kedua siswa lebih matang dari putaran kedua.

Tabel 2. 4 Eksperimen Semu Menurut Fraenkel dan Norman (1990)

Kategori	Disain	Karakteristik
Eksperimen Semu	<i>The Matching Only Post-test Control Group Design.</i> $M X O_1$	1. Dilakukan <i>matching</i> terhadap subjek pada kelompok dan eksperimen. 2. Hanya dilakukan postes. 3. Tidak menjamin terpenuhinya ekuivalensi. 4. Proses <i>matching</i> tidak secara random.

Kategori	Disain	Karakteristik
		5. Generalisasi lemah.
	<i>The Matching Only Pre-test-post-test control group Design.</i> $O_a M X O_2$	1. Dilakukan <i>Matching</i> terhadap subjek pada kelompok kontrol dan eksperimen. 2. Dilakukan pretes-postes. 3. Tidak menjamin terpenuhi ekui valensi. 4. Proses <i>Matching</i> tidak secara random. 5. Generalisasi lemah.
	<i>A Three-Treatment Counter balanced Balanced,</i> $X_1 O X_2 O X_3 O$ $X_2 O X_3 O X_1 O$	1. Terdiri atas tiga kelompok. 2. Masing-masing kelompok dikenai treatment. 3. Tidak menggunakan randomisasi. 4. Tidak ada pretes. 5. Dilakukan postes setiap akhir postes
	<i>A Basic time series design</i> $O_1 O_2 O_3 O_4 X O_5 O_6 O_7 O_8$	1. Dilakukan pengukuran yang berulang kali pada periode waktu sebelum dan sesudah treatment. 2. Hanya ada kelompok tunggal (hanya kelompok treatment) 3. Tidak menggunakan randomisasi 4. Adanya postes dan pretes 5. Generalisasi lemah

Tabel 2. 5 Desain Eksperimen Murni Menurut John W. Best (1977)

Kategori	Desain	Karakteristik
Eksperimen Murni	Postes pada kelompok ekuivalen. $R \times O_1$	1. Ekuivalensi dengan cara ambang/random (dua kelompok). 2. Tidak menggunakan pretes. 3. Adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. 4. Generalisasi kuat.
	Pre-tes-post-tes pada kelompok ekuivalen $\underline{R O_1 X O_2}$ $R O_3 C O_4$	1. Adanya pretes-postes. 2. Ekuivalensi kelompok eksperimen dan kontrol. 3. Pengambilan sampel dengan random. 4. pencapaian $X = O_2 - O_1$ 5. Pencapaian $C = O_4 - O_3$ 6. Generalisasi kuat.
	Empat kelompok Solomon $\underline{R O_1 X O_2}$ $R O_3 C O_2$	1. Merupakan kombinasi dari dua jenis eksperimen murni tersebut di atas. 2. Terdapat dua eksperimen yang berlangsung simultan. 3. Bersifat kompleks dan sulit dilaksanakan pada sampel yang besar. 4. Memungkinkan untuk meng evaluasi pengaruh atau efek utama variabel eksperimen dan faktor-faktor yang me ngancam validitas eksperimen 5. Generalisasi kuat.

Tabel 2. 6 Disain Penelitian Eksperimen Murni Menurut Fraenkel dan Norman E. Wallen (1990)

Kategori	Disain	Karakteristik
Eksperimen Murni	Pos-tes pada kelompok ekuivalen. $R \times O_1$	1. Ekuivalensi dengan cara random/random (dua kelompok). 2. Tidak menggunakan pretes. 3. Adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. 4. Generalisasi kuat.
	Pre-tes-post-tes pada kelompok ekuivalen $R O_1 X O_2$	1. Adanya pretes-postes. 2. Ekuivalensi kelompok eksperimen dan kontrol. 3. Pengambilan sampel dengan random. 4. pencapaian $X = O_2 - O_1$ 5. Pencapaian $C = O_4 - O_3$ 6. Generalisasi kuat.
	Empat kelompok Solomon $R O_1 X O_2$ $R O_3 C O_4$	1. Merupakan kombinasi dari dua jenis eksperimen murni tersebut di atas. 2. Terdapat dua eksperimen yang berlangsung simultan. 3. Bersifat kompleks dan sulit dilaksanakan pada sampel yang besar. 4. Memungkinkan untuk mengevaluasi pengaruh atau efek utama variabel eksperimen dan faktor-faktor yang memengaruhi validitas eksperimen 5. Memiliki Generalisasi yang kuat.
	<i>Randomized Post-test only control Group Design.</i> <i>Using Matched subject.</i> $M_r X_1 O$	1. Menggunakan penjadohan subjek dengan cara random 2. Tidak melakukan pretes 3. Adanya kelompok eksperimen dan kontrol 4. Adanya ekuivalensi dari kedua kelompok 5. Dasar penentuan pasangan adalah penelitian pendahulu, teori dan pengalaman peneliti. 6. Generalisasi kuat

Kategori	Disain	Karakteristik
	<i>Factorial Design</i> $\begin{array}{l} R \ O \ X_1 \ r_1 \ O \\ R \ O \ C_1 \ r_1 \ O \\ R \ O \ X_1 \ r_2 \ O \\ R \ O \ C_2 \ r_2 \ O \end{array}$ $X_1 \ X_2 \ X_3 \ X_4$	1. Mencari interaksi variabel independen dengan variabel lain yang biasanya disebut variabel moderator. 2. Variabel moderator juga diberi treatment. 3. Penentuan sampel dengan randomisasi 4. Dilakukan pretes dan postes pada setiap kelompok eksperimen. 5. Generalisasi cukup kuat 6. Design ini merupakan modifikasi pretes postes control group design.

7. Evaluasi Model PAUD dan Dikmas

Untuk mengevaluasi (mengukur dan menilai) suatu model pembelajaran guna mengetahui kelayakannya, efektivitas, dan efisiensinya dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Penilaian para ahli/pakar terkait dengan “model hipotetik” yang dikembangkan dan harus berbasis pada teori-teori yang digunakan;
- b. Melalui uji eksperimen, dengan langkah-langkah:
 - 1) melakukan pre-tes sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui konsisi awal;
 - 2) melakukan observasi dan penilaian proses yang meliputi setiap langkah yang dilakukan pendidik dan peserta didik; dan
 - 3) melakukan pos-tes sesudah pembelajaran berakhir yang berbasis pada tujuan pembelajaran.

Inventori pendapat, tanggapan, atau respons peserta didik berhubungan dengan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik memberikan masukan sebagai refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.

8. Kelayakterapan Model PAUD dan Dikmas

Sebagai sebuah produk yang bernuansa akademis, empiris, dan mengandung unsur untuk mendukung terjadinya peningkatan mutu program PAUD dan Dikmas di Indonesia, maka produk model yang dikembangkan oleh pamong belajar minimal mempunyai beberapa indikator kelayakan terapan seperti yang diinformasikan pada tabel 2.7.

Tabel 2. 7 Indikator Kelayakerapan Model PAUD dan Dikmas

No	Dimensi	Indikator
1	Akademik	1. Berlandaskan pada paradigma konstruktivistik sebagai paradigma alternatif yang sesuai dengan hakikat program PAUD dan Dikmas yang humanis populis. 2. Memiliki landasan teoretik yang humanistik, lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki prosedur (Diseminasi), serta memiliki tata aturan yang telah tervalidasi secara konseptual. 3. Telah teruji efektifitasnya dalam memecahkan permasalahan 4. Telah terdiseminasi melalui jurnal, buku, pelatihan, dan/atau seminar.
2	Yuridis	1. Berfungsi sebagai komplemen atau suplemen dari produk hukum yang berkaitan dengan program PAUD dan Dikmas. 2. Bagian yang tidak terpisahkan dari manifestasi program-program PAUD dan Dikmas. 3. Kemasan substansi menunjukkan koherensi dengan kurikulum pembelajaran program PAUD dan Dikmas.
3	Empiris	1. Refresentatif; sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan pasar, serta sesuai dengan dinamika dan problematika program PAUD dan Dikmas terkini yang sedang terjadi di masyarakat. 2. Inovatif: menawarkan hal baru yang menarik dan akan diminati masyarakat, serta diperkirakan akan mampu meningkatkan kualitas program PAUD dan Dikmas 3. Implementatif: mudah dilaksanakan, menjelaskan fasilitas, biaya, dan sumberdaya yang harus dipenuhi untuk penerapan model. 4. Fungsional; menginformasikan hasil nyata dan manfaat yang akan diperoleh jika model diterapkan. 5. Memberikan rekomendasi untuk <i>policy maker</i> dan implementasi program PAUD dan Dikmas di lapangan.

C. Rangkuman

Pengembangan model dalam konteks pendidikan dikenal ada berbagai macam, antara lain model penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran, model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran, model bahan ajar dan ataupun perangkat pendidikan. Dari sekian banyak model penelitian dan pengembangan, kita minimal mengetahui 2 (dua) model yaitu model 4D dan *Borg and Gall*.

Penelitian dan Pengembangan Melalui Model Borg dan Gall terdiri atas sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan data, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan draf produk, (4) Uji coba lapangan awal/uji coba terbatas, (5) Merevisi hasil uji coba, (6) Uji coba lapangan lebih luas, (7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) Uji pelaksanaan lapangan, (9) Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk, dan (10) Penyempurnaan akhir produk.

Sedangkan pada penelitian dan pengembangan melalui Model 4-D terdiri dari empat tahap yang harus dilaksanakan dalam pengembangan, yakni: (1) *define*, (2) *design*, (3) *develop*, dan (4) *disseminate*. Proses pengembangan model PAUD dan Dikmas diserahkan sepenuhnya kepada Pamong Belajar dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan layanan program yang ada pada SKB.

D. Soal Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf A, B, C, D atau E jawaban yang Anda anggap benar!

1. Pamong belajar dalam melaksanakan kegiatan pengembangan model dapat mempergunakan metode penelitian eksperimen untuk memandu proses ujicobanya. Penelitian tersebut dikenal istilah variabel terikat. Variabel terikat adalah kondisi yang
 - a. dapat dimanipulasikan untuk menggabungkan objek
 - b. berubah ketika kita mengganti variabel bebas
 - c. tak dapat diubah walau kita melakukan tindakan
 - d. dapat dimanipulasi ketika kita melakukan tindakan
 - e. untuk mengeliminir sebagian atau keseluruhan variable
2. *Define* merupakan sebuah langkah pada metode penelitian dan pengembangan model PAUD dan Dikmas melalui 4D. Kegiatan untuk mengidentifikasi keterampilan utama yang dibutuhkan dan uraiannya dalam keterampilan-keterampilan lebih khusus, pada tahap Define disebut analisis
 - a. awal akhir
 - b. peserta didik
 - c. tugas
 - d. konsep
 - e. keseluruhan

3. Kriteria ideal dari produk model yang dikembangkan oleh pamong belajar, antara lain harus sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan pasar, serta sesuai dengan dinamika dan problematika program PAUD dan Dikmas terkini yang sedang terjadi di masyarakat. Kriteria yang didefinisikan di atas diartikan sebagai kriteria ...
 - a. humanis populis
 - b. implementatif
 - c. fungsional
 - d. refresentatif
 - e. rekomendatif
4. Penelitian tindakan dapat digunakan oleh pamong belajar untuk melaksanakan pengembangan model PAUD dan Dikmas. Metode ini secara umum terdiri dari 8 (delapan) tahapan. Modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalah dan hipotesis yang dapat diuji, merupakan tindakan pada tahap
 - a. VII
 - b. V
 - c. III
 - d. IV
 - e. VI
5. Pengembangan model PAUD dan Dikmas dapat dikelola dengan mempergunakan metode penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall. Pada tahap uji coba lapangan lebih luas dapat dilakukan minimal terhadap ...
 - a. 6 s.d. 12 subjek uji coba
 - b. 15 s.d. 25 subjek ujicoba
 - c. 30 s.d. 100 subjek ujicoba
 - d. 120 s.d. 500 subjek ujicoba
 - e. Tidak ada batasan subjek ujicoba

E. Tugas

Untuk mengoptimalkan pemahaman Anda tentang metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan model, Anda sebagai pamong belajar tentunya harus mampu menentukan metode yang tepat dipilih sebagai pedoman dalam aktivitas pengembangan model PAUD dan Dikmas. Tugas Anda adalah mencari minimal 3 (tiga) model PAUD dan Dikmas yang telah berhasil dikembangkan dalam 5 (lima) tahun terakhir, baik melalui internet maupun melalui sumber lain yang relevan. Kemudian isi jawaban pada tabel di bawah ini sesuai dengan hasil analisis Anda terhadap model-model tersebut.




No	Judul Model	Tim Pengembang	Metode Pengembangan	Resensi Substansi Model
1				
2				
3				

BAB III

DISEMINASI DAN PUBLIKASI MODEL PAUD DAN DIKMAS

A. TUJUAN

Setelah mempelajari modul ini, peserta Diklat mampu:

1. modifikasi model ke dalam bentuk tulisan karya ilmiah untuk mengembangkan keprofesionalan; dan
2. menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan pengembangan model PAUD dan Dikmas

B. URAIAN MATERI

1. Diseminasi Model PAUD dan Dikmas

Diseminasi merupakan langkah untuk menyosialisasikan dan menyebarkan produk model. Kegiatan ini juga bisa dipandang sebagai kegiatan untuk refleksi penerapan model oleh sasaran pengguna model dan pihak-pihak yang kompeten dengan model yang dikembangkan. Kegiatan diseminasi dapat dilakukan dengan cara sosialisasi ke lembaga kompeten, pelatihan kepada calon sasaran pengguna model, dan dapat juga dilakukan dengan cara pemberian bantuan untuk menerapkan produk model kepada lembaga atau masyarakat yang tertarik untuk menerapkan model.

2. Publikasi Model PAUD dan Dikmas Melalui Penulisan Artikel Ilmiah

a. Jenis-jenis artikel

1. artikel deskriptif adalah tulisan yang isinya menjelaskan (menguraikan) secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh suatu masalah yang dikemukakan.
2. artikel eksplanatif, isinya menerangkan sejas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga si pembaca memahami betul masalah yang dikemukakan.
3. artikel prediktif, berisi prediksi/ramalan atau dugaan apa kemungkinan pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.
4. artikel preskriptif, isinya mengandung ajakan, imbauan, atau “perintah” terhadap pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata “harus”, “seharusnya”, “hendaknya”, “seyogianya”, dan semacamnya mendominasi tulisan jenis ini.

Secara sederhana dapat disimpulkan, artikel eksplanatif menjawab pertanyaan “apa”. Artikel eksplanatif menjawab pertanyaan “kenapa”. Artikel prediktif menjawab pertanyaan “apa yang bakal terjadi”, dan artikel preskriptif menjawab pertanyaan “apa yang harus dilakukan”.

b. Pola penulisan artikel ilmiah

Artikel dibedakan menjadi artikel hasil penelitian (artikel ilmiah) dan artikel non-penelitian (artikel populer). Secara umum artikel menggunakan sistematika tanpa angka atau abjad. Sistematika penulisan artikel ilmiah pada umumnya terdiri atas *judul, nama penulis, nama sponsor (jika ada), abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan dan saran, dan daftar rujukan*. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

1. **judul**, hendaknya informatif, lengkap dan tidak terlalu panjang atau terlalu pendek yaitu antara 5 – 15 kata. Judul artikel memuat variabel-variabel atau kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.
2. **nama penulis**, ditulis tanpa gelar akademik atau gelar lainnya. Nama lembaga tempat bekerja peneliti ditulis dalam catatan kaki. Jika penulis lebih dari satu orang, maka nama peneliti saja yang disajikan di bawah judul, sedangkan nama peneliti lainnya ditulis dalam catatan kaki.
3. **nama sponsor**, jika ada nama sponsor ditulis sebagai catatan kaki pada halaman pertama dan diletakkan di atas nama lembaga asal penulis.
4. **abstrak dan kata kunci**, berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak memuat masalah dan tujuan, prosedur yang dilakukan, dan ringkasan hasil penelitian. Tekanan diberikan pada hasil penelitian. Hal-hal lain seperti hipotesis, pembahasan, dan saran tidak disajikan. Panjang abstrak 50-75 kata dan ditulis satu paragraf. Abstrak ditulis satu paragraf dengan spasi tunggal dengan batas margin kiri lebih sempit (menjorok) kekanan 1,2 cm. Sebaiknya abstrak ditulis dalam bahasa Inggris. Jenis huruf *Italics* dengan spasi tunggal. Kata kunci (keywords) adalah kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli. Kata kunci berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci 3-5 kata. Kata kunci diperlukan untuk komputerisasi sistem informasi ilmiah sehingga dengan kata kunci dapat ditemukan judul-judul penelitian beserta abstraknya dengan mudah.
5. **pendahuluan**, dalam artikel ditulis langsung setelah abstrak dan kata kunci. Bagian ini menyajikan daftar pustaka yang meliputi latar belakang, wawasan dan rencana pemecahan masalah, tujuan pembahasan masalah. Sebagai kajian pustaka, bagian ini harus disertai rujukan yang dapat dijamin keasliannya. Jumlah rujukan harus proporsional dan disajikan secara ringkas, padat, dan mengenai hal yang dibahas. Aspek yang dibahas dapat berupa landasan teori, segi historisnya atau lainnya. Penyajian latar belakang yang dikemukakan hendaknya mengarahkan pembaca ke rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan rencana pemecahan masalah dan akhirnya ke rumusan tujuan.

6. **metode**, menjelaskan bagaimana proses pencapaian hasil artikel, uraiannya disajikan dalam beberapa paragraf tanpa sub bagian. Sehingga yang perlu disajikan hanya hal-hal pokok saja. Materi pokok dalam bagian ini adalah bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan bagaimana analisis datanya. Penelitian yang menggunakan alat peraga dan bahan, perlu ditulis spesifikasi alat dan bahan. Spesifikasi menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan juga diberikan karena penelitian ulangan ada kemungkinan hasilnya berbeda dengan sebelumnya. Khusus untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan mengenai kehadiran peneliti, subjek penelitian dan informan beserta cara penggalan data penelitian, lokasi, dan lama penelitian. Selain itu juga diberikan uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.
7. **hasil**, adalah bagian utama sebuah artikel ilmiah sehingga lebih panjang dibanding yang lain. Hal yang disajikan dalam hasil adalah mencakup proses analisis data dan hasil pengujian hipotesis. Tidak perlu memuat hitungan statistika. Jika hasil yang disajikan cukup panjang dapat dilakukan dengan memilah-milah dalam sub-bagian sesuai dengan keperluan, untuk penelitian kualitatif langsung pada fokus penelitian.
8. **pembahasan**, adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan utamanya adalah menjawab masalah, menafsirkan temuan, mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan dan menyusun teori baru. Jawaban masalah harus disimpulkan dari hasil penelitian, penafsiran temuan yang dilakukan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori yang ada, misalnya ditemukan adanya korelasi antara berat badan dengan kelincahan dalam permainan sepakbola dan seterusnya. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa semakin gemuk seseorang akan berakibat lari kurang cepat dan gerak tubuh terganggu, sebagai akibatnya mengganggu kecepatan dalam menggiring bola. Temuan diintegrasikan dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada, cara yang dilakukan adalah membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya, teori yang ada, atau fakta di lapangan. Pembandingan perlu disertai rujukan. Jika penelitian menelaah teori, teori lama dapat dikonfirmasi atau ditolak sebagian atau seluruhnya. Jika menolak teori atau sebagian teori sebelumnya harus dengan modifikasi teori atau perumusan teori baru.
9. **kesimpulan dan saran**, kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan pada kedua bagian tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian. Kesimpulan disajikan dalam bentuk esai bukan berupa numerikal. Saran disusun berdasarkan kesimpulan yang dibuat, saran dapat mengacu pada tindakan praktis atau pengembangan teoritis atau untuk penelitian lanjutan. Bagian saran dapat berdiri sendiri. Bagian kesimpulan dan saran juga dapat disebut bagian penutup.
10. **daftar rujukan**, harus lengkap dan sesuai dengan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Bahan pustaka yang dicantumkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam batang tubuh artikel. Demikian juga semua rujukan yang disebutkan dalam batang tubuh harus disajikan dalam daftar rujukan. Sumber rujukan dapat berupa buku, buku yang berisi kumpulan artikel (ada editornya), artikel dalam buku kumpulan artikel (ada editornya), jurnal, jurnal dari CD-ROM, majalah atau koran, koran tanpa

penulis, karya terjemahan, dokumen resmi pemerintah, skripsi, tesis, disertasi, makalah dalam seminar atau sejenisnya, internet berupa karya individual atau artikel/jurnal atau bahan diskusi atau E-mail pribadi.

Contoh:

Dekker, Nyoman. 1992. Pengembangan Sumber Belajar yang Berwawasan Lingkungan Alam Sekitar. Malang: PT. Kalang Kabut.

Kumaidi. 2007. Pengukuran Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Akademik dan Kognitif. Jurnal PARADIGMA, (Online) Nomor 4 tahun XII (<http://www.malangraya.ac.id>, diakses tanggal 4 maret 2007).

Pada prinsipnya penyusunan artikel ilmiah yang akan disajikan dalam jurnal ilmiah relatif sama dengan makalah ilmiah yang akan disajikan dalam forum seminar. Hal penting yang perlu diperhatikan adalah "karakteristik" jurnal yang akan dituju. Hal ini penting agar naskah yang telah disusun tidak salah alamat.

Hal yang tidak boleh dilupakan adalah penyesuaian tulisan terhadap "gaya selingkung" dari jurnal yang dituju. Dalam hal ini biasanya di bagian akhir jurnal selalu dicantumkan ketentuan bagi pengirim naskah ataupun petunjuk bagi calon penulis. Petunjuk bagi penulis tersebut merupakan panduan dalam mengajukan tulisan. Oleh karenanya sangat penting bagi calon penulis untuk membaca jurnal terbitan terdahulu sebagai gambaran dalam menulis artikel ilmiah.

Setelah artikel dikirim biasanya dalam beberapa waktu penulis akan mendapatkan kembali naskahnya dengan koreksi dari dewan redaksi. Jangan berputus asa, marah, sedih atau mengumpat bila mendapatkan coretan yang tak terkira banyaknya. Perbaiki dan segera kirimkan kembali untuk dapat dimuat pada penerbitan selanjutnya.

3. Publikasi Model Melalui Penulisan Artikel Ilmiah Populer di Media Massa

Tulisan ilmiah populer yang umumnya dimuat di surat kabar dan majalah adalah ulasan atau kajian terhadap suatu persoalan yang hangat dibicarakan di masyarakat. Ulasan atau kajian tersebut dapat berisi pandangan, tanggapan, harapan, dan penilaian disertai dengan saran-saran pemecahannya. Cara menyajikan tulisan ini berbeda dengan tulisan dalam bentuk makalah dan hasil penelitian. Dalam artikel ini tidak diperlukan adanya kata pengantar, daftar isi, bahkan kepustakaan.

Proses awal menulis, dimulai dengan membuat *outline* atau kerangka tulisan. Namun demikian sebelumnya perlu diuji dulu apakah ide atau topik tulisan yang akan dikembangkan benar-benar layak untuk ditulis. Beberapa pertanyaan dapat diajukan misalnya: apakah topik tersebut benar-benar menarik, sedang dibicarakan banyak orang (aktual), dan jika ditulis bermanfaat bagi orang lain minimal sebagai informasi.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan sebagai penunjang tulisan. Bahan tersebut bisa didapatkan dari buku, jurnal, artikel di surat kabar, hasil-hasil penelitian maupun informasi dari internet. Makin banyak data yang dimiliki, makin leluasa penulis untuk mengembangkan tulisannya. Namun demikian, makin banyak informasi yang dikumpulkan terkadang membuat bingung penulis untuk memasukkannya dalam tulisan. Oleh karenanya diperlukan kemampuan untuk memilah informasi yang penting, kurang penting dan tidak penting.

Setelah membuat kerangka tulisan dan menyiapkan data penunjang, proses berikutnya adalah mulai menulis. Setiap orang punya kebiasaan menulis sendiri-sendiri. Ada yang terbiasa menulis langsung di komputer, ada yang terlebih dulu menuliskannya di kertas baru kemudian menuliskan di komputer, atau bahkan terbiasa dengan ketik manual.

Langkah pertama menulis yang perlu dilakukan adalah menentukan judul tulisan. Judul merupakan salah satu kekuatan tulisan. Judul yang singkat, mangkus, dan menarik, merupakan nilai tambah bagi tulisan tersebut untuk terus dibaca dan dipertimbangkan pembuatannya oleh redaktur.

Selain judul, paragraf pertama tulisan juga harus dibuat semenarik mungkin. Ini merupakan "pintu gerbang" bagi pembaca untuk "masuk" ke tulisan tersebut hingga paragraf terakhir. Paragraf pertama merupakan penentu untuk paragraf-paragraf berikutnya. Dapat dinyatakan bahwa paragraf pertama merupakan salah satu kunci baik tidaknya tulisan tersebut, selain sebagai penentu dimuat tidaknya tulisan tersebut. Tidak ada artinya judul menarik tetapi paragraf pertama tidak menggugah selera pembaca untuk meneruskan "menikmati" tulisan tersebut.

Struktur tulisan di media massa umumnya sama, yaitu dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Pendahuluan yang merupakan pengantar tulisan tersebut. Biasanya bagian ini terdiri atas tiga atau empat paragraf yang menjelaskan kepada pembaca tentang latarbelakang problematik dari tulisan tersebut. Dalam beberapa alinea, pembaca harus tahu secara ringkas inti persoalan dari artikel tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan isi yang berisi dua hal yaitu masalah dan pembahasannya. Tulisan diakhiri dengan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Setiap menulis artikel, penulis harus benar-benar memperhatikan kesinambungan isi dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain. Intinya antara paragraf yang satu dengan yang lain harus nyambung (terkait), runtut dan saling mendukung. Oleh karena itu setelah selesai, artikel perlu dibaca berulang-ulang untuk memastikan kesinambungan tersebut selain untuk mengecek tata bahasanya, atau kemungkinan kesalahan pengetikan. Makin sedikit kekeliruan huruf, kata maupun kalimat menunjukkan bahwa penulisnya teliti dan cermat serta serius dalam menyelesaikan tulisannya sekaligus menyangkut kredibilitas penulis di mata redaktur dan pembaca.

Hal tersebut di atas adalah aspek teknis penulisan artikel di media massa. Selain aspek tersebut, yang tidak kalah penting diperhatikan adalah aspek non- teknis agar artikel diterima dan dimuat di surat kabar tersebut. Aspek tersebut misalnya: perlunya mengenal karakter

redaktur, menjalin komunikasi dengan redaktur, mengetahui kebijakan redaksional, mengenali karakteristik media, prosedur pengiriman artikel dan sebagainya.

Beberapa saran yang perlu diperhatikan bagi pamong belajar yang ingin menulis di media massa antara lain:

1. Sering-seringlah membaca dan mempelajari tulisan ilmiah yang dimuat di media massa. Perhatikan isi, sistematika, alur pikir, gaya bahasa, tema, hingga karakteristik artikel yang diterima di media yang dituju.
2. Jika mungkin tanyalah kepada redaktur atau orang yang telah biasa menulis tentang syarat-syarat penulisan yang ditetapkan media yang dituju
3. Perluas wawasan di bidang pendidikan dengan membaca, berdiskusi, mengikuti forum ilmiah atau mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.
4. Jangan segan, bosan apalagi frustrasi apabila artikel atau tulisan yang dikirim ke media ditolak atau tidak dimuat. Koreksi dan telitilah sebab-sebabnya sebagai bahan penulisan berikutnya
5. Mulailah dengan menulis di media-media yang cakupannya terbatas sebelum menulis di media tingkat lokal atau nasional
6. Kumpulkan informasi tentang cara penulisan, syarat pemuatan tulisan, kriteria tulisan yang dimuat, tema-tema tulisan yang diperlukan atau diprioritaskan media yang kita tuju.

C. Rangkuman

Diseminasi merupakan langkah untuk menyosialisasikan dan menyebarkan produk model. Kegiatan ini bisa dipandang sebagai kegiatan untuk replikasi penerapan model oleh sasaran pengguna model dan pihak-pihak yang kompeten dengan model yang dikembangkan. Kegiatan diseminasi dapat dilakukan dengan cara sosialisasi ke lembaga kompeten, pelatihan kepada calon sasaran pengguna model, dan dapat juga dilakukan dengan cara pemberian bantuan untuk menerapkan produk model kepada lembaga atau masyarakat yang tertarik untuk menerapkan model.

Sementara publikasi pada hakekatnya menyebarluaskan model yang telah dikembangkan diketahui oleh masyarakat, baik secara spesifik dalam kelompok tertentu maupun kepada kalangan umum. Model PAUD dan Dikmas yang telah berhasil dikembangkan dapat dipublikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah antara lain: publikasi di jurnal ilmiah, makalah, dan penulisan artikel.

D. Soal Latihan

Jawablah soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada satu huruf A, B, C, D atau E jawaban yang Anda anggap benar!

1. Sebagai produk yang dihasilkan pamong belajar, model yang telah berhasil dikembangkan bisa kita modifikasi menjadi artikel dengan menuliskan judul yang lebih informatif. Kriteria judul artikel yang informatif dapat diuraikan ke dalam ...
 - a. 16-24 kata
 - b. 20-25 kata
 - c. 1-4 kata
 - d. 5-15 kata
 - e. 20-30 kata
2. Saat ini kita semakin mudah untuk memperoleh referensi dengan cara mengaksesnya dari media internet. Namun, sebagai karya tulis ilmiah ada ketentuan penulisan daftar pustaka pada model kita. Pola penulisan yang tepat ketika kita mengambil rujukan dari internet adalah ...
 - a. Nama penulis. tahun terbit. Judul tulisan (Online) Nomor.....tahun..., (diakses tanggalbulantahun.....) nama penerbit.
 - b. Nama situs. tahun terbit. Judul Tulisan (Online) Nomor.....tahun..., (diakses tanggalbulantahun.....).
 - c. Nama penulis. tahun terbit. Judul Tulisan (Online) Nomor.....tahun..., (diakses alamat situs tanggalbulantahun.....).
 - d. Nama penulis. Nama bulan terbit. Judul Tulisan (Online) Nomor.....tahun..., (diakses alamat situs tanggalbulantahun.....).
 - e. Nama penulis. tahun terbit. Judul Tulisan (Online) Nomor.....tahun..., (diakses tanggalbulantahun.....).
3. Abstrak merupakan pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting dari sebuah artikel, mulai masalah dan tujuan, prosedur sampai pada pembahasan. Satu paragraf abstrak idealnya berisi ...
 - a. 30-45 kata
 - b. 50-75 kata
 - c. 80-90 kata
 - d. 20-40 kata
 - e. 80-100 kata
4. Naskah model yang telah selesai dikembangkan dapat dimodifikasi menjadi sebuah karya tulis ilmiah populer. Dalam sebuah karya tulis populer, kita tidak wajib mencantumkan ...
 - a. Nama penulis
 - b. Permasalahan
 - c. Daftar pustaka
 - d. Pembahasan

- 
- e. Tanggapan
 - 5. Pada saat menulis artikel atau karya tulis ilmiah populer kita diwajibkan menuliskan pembahasan dari tema tulisan yang diangkat. Pada pembahasan ini kita harus menuliskan redaksi yang berhubungan dengan
 - a. proses analisis dan hasil pengujian hipotesis penelitian.
 - b. hitungan statistika dan aspek analisis penelitian
 - c. penafsiran temuan dari hasil penelitian
 - d. temuan data dan fakta dari masalah penelitian
 - e. persoalan yang membutuhkan jawaban melalui penelitian

E. Tugas

Untuk mengoptimalkan pemahaman Anda tentang diseminasi dan publikasi model PAUD dan Dikmas, cobalah modifikasi naskah/laporan model yang berhasil ada unduh/peroleh pada saat penugasan kedua ke dalam bentuk artikel dengan menggunakan sistematika berikut.

BAB IV

PENUTUP

Kualitas suatu model pembelajaran dapat dinilai dari validitas (kesahihan), kepraktisan/keterpakaian, dan efektivitasnya. Untuk dapat menimbang sebuah model, pamong belajar harus terlebih dahulu memahami konsep/teori tentang model secara utuh dan lengkap. Bila masih ditemukan kesenjangan antara teoritis dengan model tersebut, berarti model tersebut masih harus direvisi dan dikembangkan lagi.

Secara teoritis, pada dasarnya tidak ada satu pun model penelitian dan pengembangan pendidikan yang dapat disebut paling baik atau paling tidak baik untuk mengembangkan produk pendidikan. Semua model dapat digunakan dengan kelebihan dan kelemahannya masing masing. Oleh karena itu, dapat dikatakan apapun model penelitian dan pengembangan pendidikan tersebut sama-sama layak dan dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kreativitas dan inovasi pada program PAUD dan Dikmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Penyusunan Usulan PTK*. Jakarta: PPTK dan KPT Dirjen PT.
- Fernata, Jefri. 2014. *Manfaat Menyusun Karya Ilmiah*. <http://jefri-fernata.blogspot.co.id/2014/03/manfaat-menyusun-karya-ilmiah.html>
- Istadi, 2007. *Kiat Menulis Artikel Ilmiah di Jurnal Nasional dan Internasional*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, NS. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suparlan. 2004. *Mencerdaskan kehidupan Bangsa dari Konsepsi sampai dengan Implementasi*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

KUNCI JAWABAN

BAB I

1. B
2. C
3. A
4. B
5. C

BAB II

1. B
2. C
3. D
4. D
5. C

BAB III

1. D
2. C
3. B
4. C
5. C